

**ARRANGEMENT OF SETTLEMENT AREA WITH DEVELOPMENT  
MODEL OF FLATS WITH BEHAVIORAL ARCHITECTURAL APPROACH  
IN SURABAYA**

**PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA  
PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN DENGAN MODEL  
PEMBANGUNAN RUMAH SUSUN DI SURABAYA**

**Khilda Elzim Khosyati<sup>1)</sup>, Suko Istijanto<sup>2)</sup>,**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[Khildaelzim@surel.untag-sby.ac.id](mailto:Khildaelzim@surel.untag-sby.ac.id)<sup>1)</sup>

[Suko@untag-sby.ac.id](mailto:Suko@untag-sby.ac.id)<sup>2)</sup>

---

**Abstrak**

Kawasan Permukiman di kelurahan Dupak, Jalan Lasem, RW 05, RT 12-RT 18 merupakan kawasan prioritas III Penataan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya. Kawasan ini termasuk kawasan pemukiman padat di kota Surabaya dengan kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi infrastruktur permukiman yang kurang memadai, serta kualitas permukiman yang rendah. Strategi dalam konsep penanganan pada kawasan yang dipilih salah satunya adalah melakukan penataan bangunan dan lingkungan dengan menyediakan hunian vertikal. Pendekatan arsitektur perilaku pada penataan kawasan permukiman dengan model pembangunan rumah susun ini dapat diterapkan pada konsep dasar perancangan. Arsitektur perilaku (*behaviour architecture*) sangat memperhatikan bagaimana perilaku manusia sebagai pengguna dengan lingkungannya. Konsep dasar perancangan dirumuskan dengan melihat karakter lokasi, karakter pengguna, dan karakter obyek. Konsep ini juga dirumuskan dengan melihat kebiasaan ramah (*grapyak*) dan kekeluargaan (*srawung*) yang ada pada masyarakat setempat. Konsep dasar perancangan ini diharapkan dapat sesuai dengan karakter serta kebiasaan dari perilaku masyarakat setempat. Sehingga selain menjawab isu kepadatan, konsep dasar ini dapat mewadahi aspek sosialnya.

Kata kunci: Arsitektur Perilaku, Penataan, Kawasan Permukiman

**Abstract**

*Settlement Areas in the Dupak sub-district, Lasem Street, RW 05, RT 12-RT 18 are priority areas III for Housing and Settlement Quality Improvement in the City of Surabaya. This area is dense residential areas in the city of Surabaya with high building density, low infrastructure, and low settlement quality. One of the strategies in the concept of Settlement Quality Improvement at this area is to arrange buildings and the environment by providing vertical housing. The behavioral architectural approach to the arrangement of Settlement areas using the model of building flats can be applied to the main concept of design. Behavioral architecture is very concerned about how human behavior as a user with the environment. The main concept of design is formulated by looking at the character of the location, the character of the user and the character of the object. This concept was also formulated by looking at the friendly (*grapyak*) and kinship (*srawung*) habits that exist in the local community. The main concept of this design is expected to according with the character and habits of the behavior of the local community.*

*Keywords: Behavioral Architecture, Arrangement, Settlement Areas.*

---



## 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, kota Surabaya mengalami pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini mengakibatkan terjadinya kepadatan penduduk di kota Surabaya. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2021, Surabaya memiliki jumlah penduduk tertinggi di daerah Jawa Timur, yakni sebesar 2.893.698 jiwa. Sehingga kepadatan penduduk di kota Surabaya sebesar 8.854 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Jawa Timur, 2021).

Pertumbuhan penduduk di kota Surabaya yang semakin bertambah sedangkan luas lahan kota yang tetap, mengakibatkan munculnya area-area permukiman padat yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan pada area permukiman. Urbanisasi merupakan salah satu aspek yang menyebabkan lingkungan permukiman kumuh semakin meluas di kota Surabaya. Kota dengan pertumbuhan rumah tidak layak huni tertinggi dari beberapa kota metropolitan di Indonesia adalah kota Surabaya, yakni mencapai 27,11% sepanjang tahun 2016-2020 (Susenas, 2020).

Secara administratif kawasan yang dipilih berada di kecamatan Krembangan, kelurahan, Dupak, Jalan Lasem, RW 05, RT 12-RT 18. Kawasan ini merupakan kawasan prioritas III Penataan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman di Kota Surabaya. Di kawasan tersebut banyak dihuni oleh warga yang bukan penduduk kelurahan Dupak. Mereka banyak mendirikan rumah semi permanen yang juga memiliki sanitasi yang kurang memadai. Sehingga pada kawasan ini banyak ditemukan rumah tidak layak huni. Akibat kepadatan pada kawasan ini, banyak ditemukan gang-gang kecil berukuran 2 meter. Dari hal tersebut mengakibatkan kurangnya ruang terbuka sebagai pendukung aktivitas warga. Misalnya parkir kendaraan dan taman bermain bagi anak-anak. Selain itu lahan yang seharusnya digunakan sebagai ruang terbuka hijau (RTH), saat ini banyak digunakan warga melakukan berbagai aktivitas, bahkan tidak sedikit yang mendirikan bangunan di lahan peruntukan

RTH. Oleh karena itu kondisi rumah tidak layak huni yang menciptakan permukiman menjadi kumuh dan ruang terbuka hijau (RTH) pada kawasan ini perlu penanganan.

Berdasarkan dokumen SPPIP Bab 3 (3-3), menjelaskan bahwa kawasan ini termasuk kawasan permukiman padat di kota Surabaya dengan kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi infrastruktur permukiman yang kurang memadai, serta kualitas permukiman yang rendah. Strategi dalam konsep penanganan pada kawasan yang dipilih salah satunya adalah melakukan penataan bangunan dan lingkungan dengan menyediakan hunian vertikal. (Direktorat Jendral Cipta Karya., no date)

Penataan adalah proses, cara, perbuatan menata; pengaturan; penyusunan (KBBI, no date). Penataan kawasan adalah upaya yang bisa meningkatkan kualitas lingkungan permukiman baik dari infrastruktur, maupun sarana yang lain melalui kegiatan penataan ulang rumah maupun jaringan jalan (Perkim.id, 2020). Salah satu tujuan dalam penataan kawasan permukiman adalah peningkatan kualitas permukiman. Berdasarkan Permen PUPR RI No 14/PRT/M/2018 Tentang Pencegahan Dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh pasal 44 ayat 1 menetapkan pola penanganan permukiman kumuh yang manusiawi, berbudaya, berkeadilan dan ekonomis. Adapun pola penanganan permukiman yang digunakan adalah pemugaran dengan tujuan mengembalikan fungsi sebagaimana semula (Kementrian PUPR, 2018).

## 2. TINJAUAN TEORI

### a. Kawasan Permukiman

Berdasarkan UU No.1 Tahun 2011 mengartikan kawasan permukiman merupakan lingkungan hidup yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau berhuni serta dapat mendukung kegiatan penghidupan (UU RI No 1, 2011). Menurut Barbara, permukiman adalah sebuah lingkungan yang memiliki fungsi utama sebagai tempat bermukim yang terdapat lebih

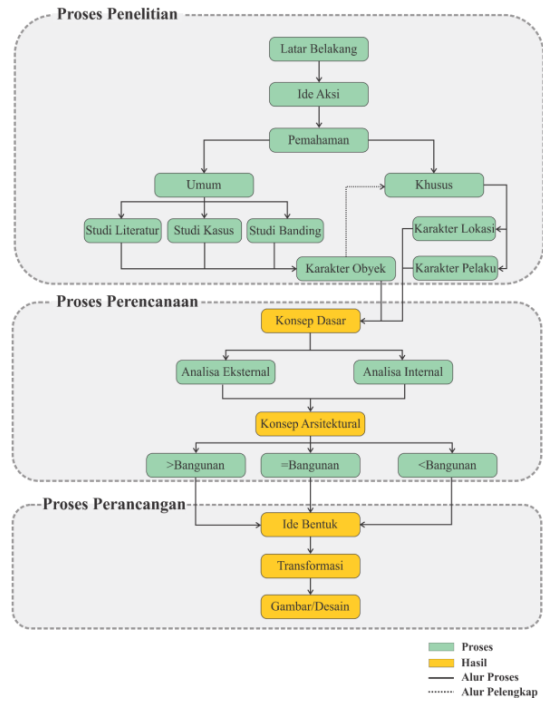
dari satu rumah atau tempat tinggal, serta tersedia sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan (Barbara, 2014).

#### b. **Arsitektur Perilaku**

Arsitektur perilaku dan lingkaran adalah pendekatan desain yang mempertimbangkan kondisi dari lingkungan terkait kualitasnya terhadap pengguna. Secara holistik pendekatan arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada hubungan manusia dengan lingkungannya. (Tome, Betteng and Poli, 2015).

Menurut Amos Rapoport (dalam Tome et al., 2015) kajian arsitektur perilaku-lingkungan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan yang terbangun dapat mempengaruhi perilaku manusia di dalam ruangnya. Sehingga penataan kawasan permukiman kumuh ini, nantinya harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik penggunaannya, yang dalam hal ini pengguna utamanya adalah warga atau penduduk dari kawasan permukiman yang telah dipilih. Adapun peran arsitektur dalam konteks yang berkaitan dengan lingkungan adalah sebagai alat atau wadah berkarya bagi manusia sebagai pengguna (Dharma, no date).

### 3. METODOLOGI PERANCANGAN



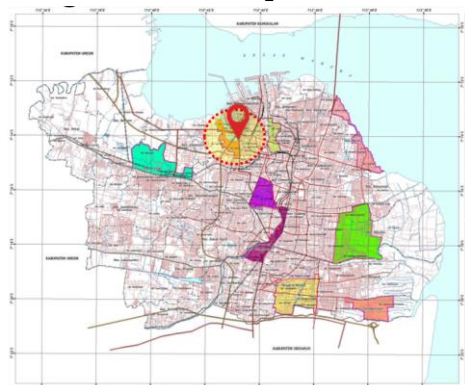
Gambar 1 Bagan Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penataan kawasan permukiman ini, secara garis besar terdapat tiga tahapan utama, yakni tahapan penelitian, tahapan perencanaan, dan tahapan perancangan. Hasil dari tiap tahapan selalu memiliki korelasi sehingga hasil dari semua tahapan saling melengkapi satu sama lain.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### a. **Analisis Eksternal**

##### **-Lokasi dan Batas Tapak**

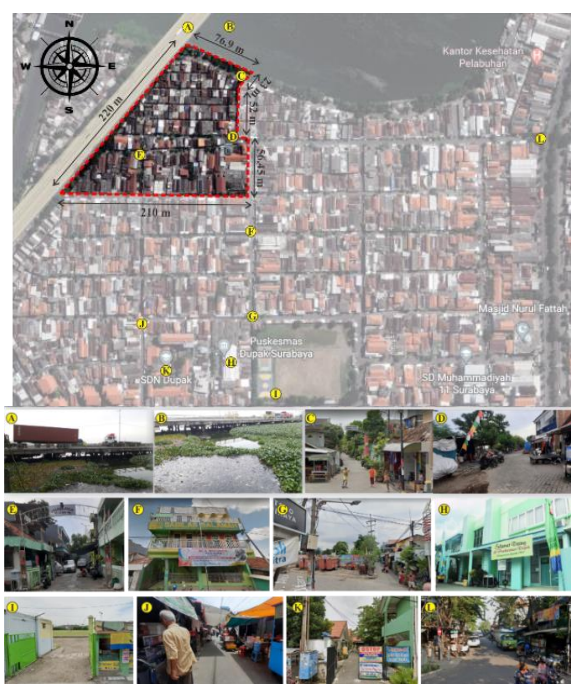


Gambar 2 Lokasi Penataan Kawasan Permukiman  
(Sumber: Direktorat Jendral Cipta Karya)

Lokasi yang dipilih sebagai aksi penataan terletak di Jalan Lasem RW 05

RT 12-18, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Luas kawasan yang dipilih sebesar ± 3.4Ha. Tapak yang dipilih merupakan kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi di sekitar kawasan bozem Morokrembangan. Permukiman ini juga terletak di area marjinal kota Surabaya, tepatnya dekat dengan perbatasan kota Gresik. Kawasan ini juga berbatasan langsung dengan bozem Morokrembangan. Adapun batas-batas pada kawasan ini antara lain;

- Utara : Bozem Morokrembangan
- Timur : Permukiman RW 04
- Selatan : Permukiman RT 11 RW.05
- Barat : *Flyover* jalan tol Surabaya-Gempol



Gambar 3 Kondisi Tapak Eksisting (Sumber: Penulis)

Tabel 1 Kondisi Eksisting

No	Wilayah RT	Jumlah KK	Jumlah Rumah	Luas Lahan (Ha)
1	RT 12	170	116	0.84
2	RT 13	58	56	0.27
3	RT 14	50	53	0.23
4	RT 15	30	30	0.24
5	RT 16	77	45	0.2
6	RT 17	60	45	0.17
7	RT 18	29	30	0.15
<b>JUMLAH</b>		<b>474</b>	<b>375</b>	

Hasil analisis tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa permukiman yang padat tidak memungkinkan untuk dikembangkan secara horisontal. Terutama permukiman yang berada di area sempada bozem sudah seharusnya dipindahkan. Sehingga penataan kawasan permukiman dengan model pembangunan hunian vertikal akan sesuai dengan kondisi tapak yang merupakan kawasan dengan kepadatan tinggi.

- Peraturan Setempat

Berdasarkan RDTR kota Surabaya, peruntukan lahan pada kawasan permukiman Lasem, Kelurahan Dupak masuk dalam kategori peruntukan Perumahan (R), UP V Tanjung Perak dengan sub zona rumah kepadatan tinggi (R2). Sehingga kawasan ini sangat memungkinkan apabila dibangun permukiman bertingkat/vertikal. Terkait peraturan permukiman vertikal yang sesuai adalah peraturan mengenai rumah susun dengan menggunakan sistem blok. Menurut peraturan tata ruang UP V Tanjung Perak adalah sebagai berikut;

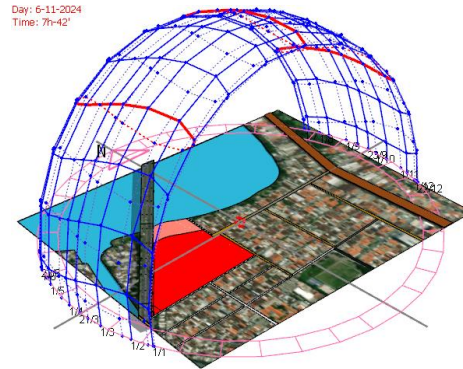
- KDB : Maksimum 50%
- KLB : 4 Poin
- KDH : Minimal 10%
- GSB : Sekurang-kurangnya 6 meter (Muka Bangunan)
- Tinggi bangunan maksimum yang diizinkan 200 meter (Pemerintah Kota Surabaya, 2018).

Berdasarkan Peraturan Daerah kota Surabaya No 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034 pasal 42 ayat 7 menjelaskan bahwa kawasan sempadan waduk/bozem paling sedikit 50 (lima puluh) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat (Pemerintah Kota Surabaya, 2014).



Gambar 4 Garis Sempadan Bozem  
Sumber: Penulis

barat. Sedangkan arah utara terdapat hembusan angin yang sedikit.



Gambar 7 Sun Path  
Sumber : Curric Sun,2023

- Iklim Pada Tapak

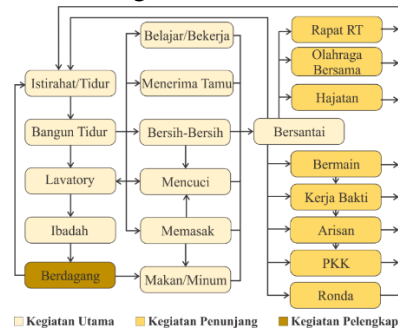
Data iklim yang digunakan dalam Analisis ini adalah data dari stasiun pengukuran terdekat dari tapak. Stasiun pengukuran terdekat adalah stasiun Perak, yang diakses pada bulan November 2022. Berikut hasil Analisis dari data iklim yang diperoleh

WEATHER DATA SUMMARY												
		LOCATION: Surabaya,Perak, JW, IDN Latitude/Longitude: 7 21'7" South, 112 7'17" East, Time Zone from Greenwich 7 Data Source: SRC-1M/3x 969330 WMO Station Number: Elevation 3 m										
MONTHLY MEANS	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Global Horiz Radiation (Avg Hourly)	399	409	436	441	410	404	401	333	361	349	400	410
Direct Normal Radiation (Avg Hourly)	305	316	400	418	404	340	330	273	308	274	400	327
Diffuse Radiation (Avg Hourly)	105	105	149	142	115	100	95	105	108	124	100	100
Global Horiz Radiation (Max Hourly)	945	927	907	863	898	830	893	991	1030	1037	1016	908
Direct Normal Radiation (Max Hourly)	866	802	878	875	849	870	877	885	938	937	914	896
Diffuse Radiation (Max Hourly)	403	398	407	332	275	280	222	226	222	212	204	207
Global Horiz Radiation (Avg Daily Total)	4944	5113	5365	5314	5209	5071	5397	4802	4718	4889	5254	5098
Direct Normal Radiation (Avg Daily Total)	3777	3896	4819	4546	5026	4254	4254	4254	4254	4254	4889	4688
Diffuse Radiation (Avg Daily Total)	1350	1361	1799	1694	1494	1367	1310	1346	1368	1493	1355	1355
Global Horiz Illumination (Avg Hourly)	41907	41639	38125	43969	39633	33182	34033	37023	40388	39601	40397	40502
Direct Normal Illumination (Avg Hourly)	26250	24734	31270	35538	44623	30281	30633	36283	36104	47394	37028	29458
Day Bulb Temperature (Avg Monthly)	27	27	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28
Dew Point Temperature (Avg Monthly)	24	24	24	24	24	23	23	23	23	23	24	24
Relative Humidity (Avg Monthly)	80	82	80	79	76	72	69	67	66	65	75	78
Wind Direction (Monthly Mode)	200	200	270	270	90	180	90	90	90	18	270	270
Wind Speed (Avg Monthly)	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2
Ground Temperature (Avg Monthly of 3 Depths)	27	28	28	28	28	28	28	28	28	28	27	27

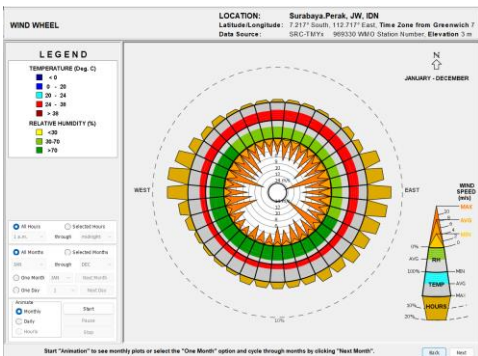
Gambar 5 Ringkasan Data Iklim  
Sumber : (ClimateConsultant 6.0, 2022)

b. Analisis Internal

Pada analisis internal berfokus pada aktivitas dan kebutuhan ruang pengguna bangunan. Hal ini dikarenakan aktivitas yang terjadi dalam bangunan harus bisa terwadahi dengan baik.



Gambar 8 Diagram Alur Aktivitas Pengguna  
Sumber: (Penulis)



Gambar 6 Diagram Angin  
Sumber : (ClimateConsultant 6.0, 2022)

Berdasarkan diagram di atas, angin paling banyak berhembus dari arah timur dan

Tabel 2 Kebutuhan Ruang  
Sumber:  
Penulis

JENIS KEGIATAN	FUNGSI KEGIATAN	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG		
Utama	Hunian	Tidur	Kamar tidur		
		Bangun Tidur			
		Lavatory	KM/WC		
		Ibadah	Ruang ibadah		
		Memasak	Dapur		
		Makan/Minum	Ruang makan		
		Bersih-bersih/ Mencuci	Ruang cuci/jemur		
		Menerima tamu	Ruang tamu		
		Bersantai	Ruang tamu/ruang keluarga/ kamar tidur		
		Belajar/Bekerja	Ruang tamu/ruang keluarga/ kamar tidur		
Pemunjang	Sosial	Bermain	Lapangan		
		Kerja bakti	Lingkungan sekitar, balai		
		Arisan	Balai/ rumah warga		
		PKK	Balai/ rumah warga		
		Acara hajatan	Halaman rumah/ ruang serbaguna		
		Ronda/ Siskamling	Lingkungan sekitar, pos kamling		
		Olahraga bersama	Lapangan		
		Rapat RT	Balai RT		
		Pelengkap	Ekonomi	Menjual barang dagangan	Pusat perdagangan/ rumah PKL/ Halaman rumah/ ruko
				Membeli barang/ jajanan	
Kunjungan	Kunjungan penelitian		Balai, lingkungan sekitar		
	Bertamu		Ruang tamu		

**c. Konsep Dasar**

Dalam merumuskan konsep dasar, maka dapat dilihat dari hasil studi eksternal, studi internal, dan studi literatur yang menghasilkan karakter obyek, karakter lokasi, dan karakter pengguna.



Gambar 9 Hasil Studi yang Telah dilakukan  
Sumber: Penulis



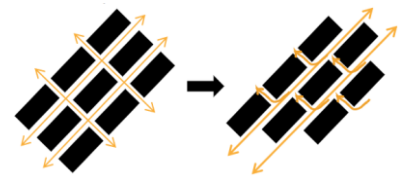
Gambar 10 Rumusan Konsep Dasar Perancangan  
Sumber: Penulis

Konsep kampung dasar tersebut memiliki arti sebuah kawasan yang sengaja dirancang dengan menekankan aspek sosial pada pengguna bangunan. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan adalah arsitektur perilaku (*behaviour architectur*) yang sangat memperhatikan bagaimana perilaku

manusia sebagai pengguna dengan lingkungannya. Pengguna bangunan nantinya diharapkan dapat bersosialisasi layaknya yang terjadi pada permukiman horisontal. Konsep ini juga dirumuskan dengan melihat kebiasaan ramah (*grapyak*) dan kekeluargaan (*srawung*) yang ada pada masyarakat setempat. Sehingga permasalahan yang dihadapi pada aksi penataan kawasan permukiman yaitu mempertahankan karakter dari kehidupan kampung kota, yang mana hal itu merupakan bentuk kearifan lokal dapat dijawab dengan rumusan konsep dasar ini.

**d. Konsep >Bangunan**

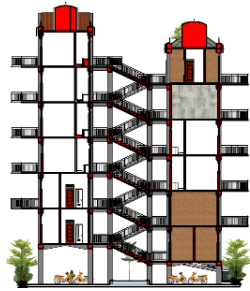
Konsep>Bangunan adalah konsep arsitektural yang menerjemahkan konsep dasar kedalam konsep luar bangunan atau penataan lingkungan kawasan. Konsep pola penataan pada kawasan ini yakni dengan menggunakan pola sirkulasi grid. Hal ini merupakan representasi kedudukan yang sama, serta memungkinkan sirkulasi yang lebih bebas. Akan tetapi dalam penerapannya perlu penyesuaian lagi sebagai bentuk respon kondisi iklim.



Gambar 11 Transformasi Pola Grid Guna meminimalisir Arus Angin dan Upaya Penchayaan yang Merata  
Sumber: Penulis

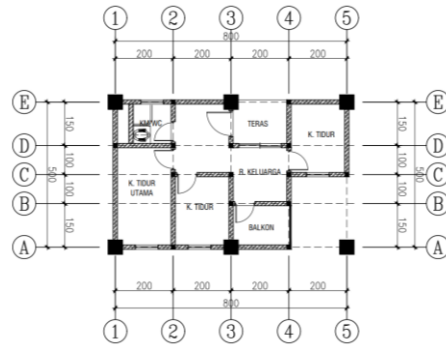
**e. Konsep =Bangunan**

Konsep = Bangunan adalah konsep arsitektural yang meliputi konsep bentuk atau tampilan pada bangunan. Pada rancangan bentuk bangunan kali ini dibuat simetris guna antisipasi bencana gempa. Selain itu representasi konsep *Grapyak Srawung* dilakukan dengan membuat bangunan split level serta membuat jembatan penghubung antar massa.



Gambar 12 Konsep Bangunan Split Level

Sumber: Penulis



Gambar 15 Denah Unit Hunian Sedang

Sumber: Penulis

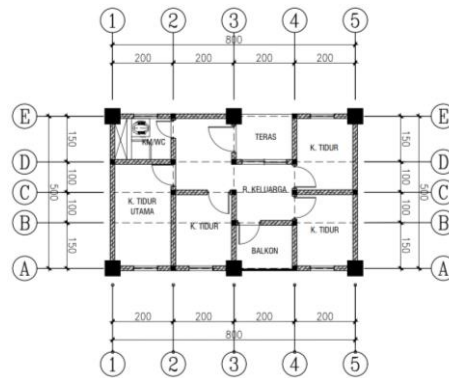


Gambar 13 Ilustrasi Konsep Jembatan Antar Massa

Sumber: Penulis

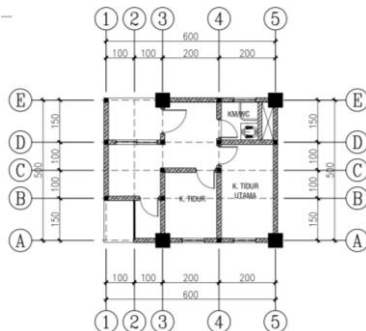
f. **Konsep <Bangunan**

Konsep <Bangunan adalah konsep yang meliputi konsep ruang di dalam bangunan. Ruang di dalam bangunan ini berkaitan dengan fungsinya sebagai unit hunian. Adapun unit hunian yang akan dirancang terdiri dari tiga tipe, yakni tipe kecil, tipe sedang, dan tipe besar. Perbedaan tipe ini merepresentasikan kondisi kampung yang mejemuk.



Gambar 16 Denah Unit Hunian Besar

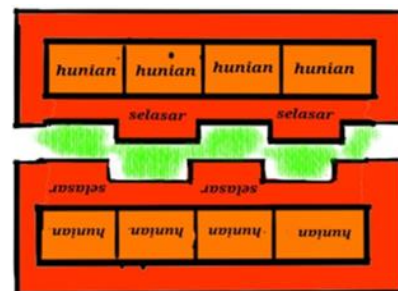
Sumber: Penulis



Gambar 14 Denah Unit Hunian Kecil

Sumber: Penulis

Adapun koridor atau selasar yang digunakan dalam bangunan ini memiliki konsep *single loaded*. Selain itu selasar yang merupakan representasi gang pada kampung, diupayakan menjadi ruang komunal yang dapat mewadahi aktivitas atau perilaku *grapyak & sawung* bagi pengguna bangunan. Sehingga selasar bangunan terdapat kantong-kantong komunal yang saling bertaut dengan selasar di sebrangnya.

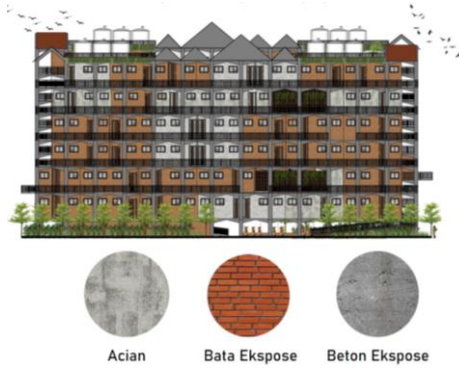


Gambar 17 Ilustrasi konsep Selasar Pada Bangunan

Sumber: Penulis

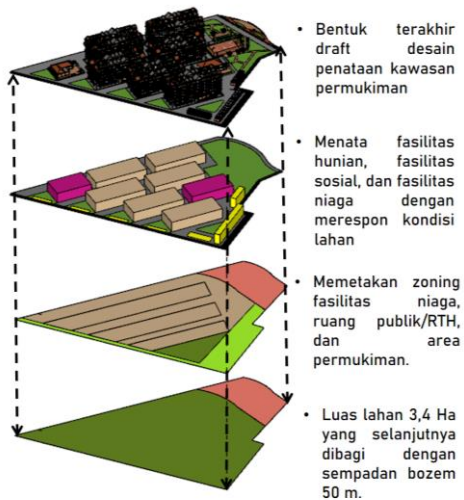


Material fasad bangunan menggunakan ekspos batu bata dan plester yang merupakan representasi dari karakter pengguna yang apa adanya dan terbuka



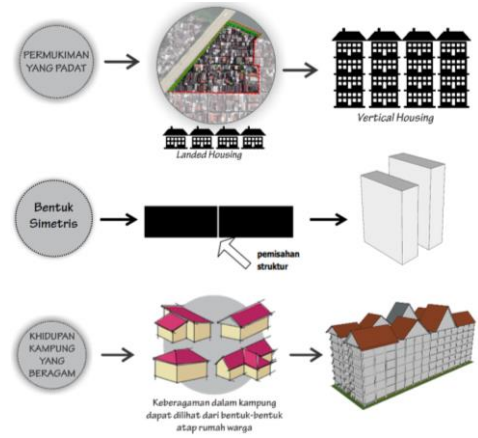
Gambar 18 Konsep Material Fasad  
Sumber: Penulis

**g. Transformasi Tatanan Massa**



Gambar 19 Transformasi Tatanan Massa  
Sumber: Penulis

**h. Ide Bentuk Bangunan**



Gambar 20 Ide Bentuk Bangunan  
Sumber: Penulis

**i. Gambar Arsitektural**

- **Site Plan**



- **Tampak Kawasan**



Gambar 21 Tampak Utara  
Sumber: Penulis



Gambar 22 Tampak Timur  
Sumber: Penulis

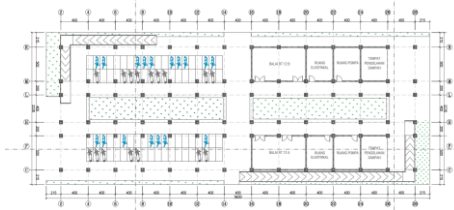


Gambar 23 Tampak Selatan  
Sumber: Penulis

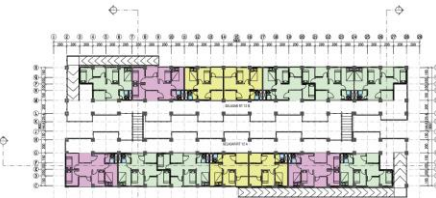


Gambar 24 Tampak Barat  
Sumber: Penulis

- **Denah Bangunan**



Gambar 25 Denah Bangunan Lt. 1  
Sumber: Penulis



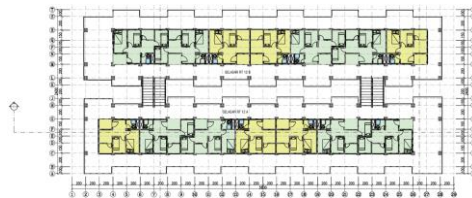
Gambar 26 Denah Bangunan Lt. 2  
Sumber: Penulis



Gambar 27 Denah Bangunan Lt. 3 & Lt. 6  
Sumber: Penulis



Gambar 28 Denah Bangunan Lt. 4 & Lt. 5  
Sumber: Penulis



Gambar 29 Denah Bangunan Lt. 7  
Sumber: Penulis

- **Tampak Bangunan**



Gambar 30 Tampak Tenggara Bangunan Hunian  
Sumber: Penulis



Gambar 31 Tampak Barat Laut Bangunan Hunian  
Sumber: Penulis



Gambar 32 Tampak Utara TL Bangunan Hunian  
Sumber: Penulis



Gambar 33 Tampak Selatan BD Bangunan Hunian  
Sumber: Penulis

- **Potongan Bangunan**



Gambar 34 Potongan A-A & B-B  
Sumber: Penulis



Gambar 35 Potongan C-C  
Sumber: Penulis

- **Gambar Perspektif**



Gambar 36 Perspektif Kawasan  
Sumber: Penulis



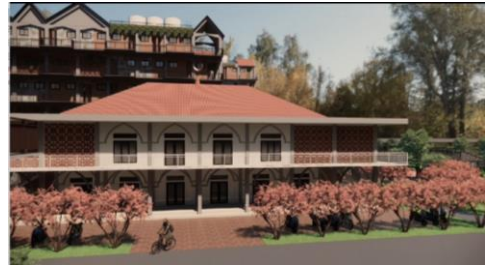
Gambar 37 Perspektif Jembatan Penghubung  
Sumber: Penulis



Gambar 38 Perspektif Ruang Luar  
Sumber: Penulis



Gambar 39 Perspektif Bangunan  
Sumber: Penulis



Gambar 40 Perspektif Fasilitas Ibadah  
Sumber: Penulis



Gambar 41 Perspektif Fasilitas Olahraga  
Sumber: Penulis



Gambar 42 Perspektif Fasilitas Niaga  
Sumber: Penulis



Gambar 43 Perspektif Fasilitas Kesehatan  
Sumber: Penulis

#### 4. KESIMPULAN

Arsitektur perilaku (*behaviour architectur*) sangat memperhatikan bagaimana perilaku manusia sebagai pengguna dengan lingkungannya. Pendekatan arsitektur perilaku pada penataan kawasan permukiman dengan model pembangunan rumah susun ini dapat diterapkan pada konsep dasar perancangan. Konsep dasar perancangan dirumuskan dengan melihat karakter lokasi, karakter pengguna, dan karakter

obyek. Konsep dasar perancangan ini diharapkan dapat sesuai dengan karakter serta kebiasaan dari perilaku masyarakat setempat. Sehingga selain menjawab isu kepadatan, konsep dasar ini dapat mewedahi aspek sosialnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Barbara, P. B. (2014) *Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya*. Surabaya.

BPS Jawa Timur (2021) *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021*.

ClimateConsultant 6.0 (2022) *No Title*. Available at: <https://climate-consultant.informer.com/6.0/>.

Dharma, A. (no date) *Teori Arsitektur 3*. Penerbit Gunadarma.

Direktorat Jendral Cipta Karya. (no date) *Dokumen Strategi Pengembangan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan Kota Surabaya*. Kota Surabaya, Indonesia.

KBBI (no date) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, KBBI Daring Edisi III*. Available at: <https://kbbi.web.id/> (Accessed: 17 October 2022).

Kementerian PUPR (2018) 'Permen PUPR No 14/PRT/M/2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh', *MPU Dan PRRIP*. Jakarta, pp. 1–43. Available at: <http://www.pu.go.id/>.

Pemerintah Kota Surabaya (2014) 'Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034'. Kota Surabaya: <https://peraturan.bpk.go.id/>, p. 172. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/23387/perda-kota-surabaya-no-12-tahun-2014>.

Pemerintah Kota Surabaya (2018) 'Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018-2038'.

Available at: [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perda\\_784.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perda_784.pdf).

Perkim.id (2020) *Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh dengan Konsep Collective Housing, Perumahan & Kawasan Permukiman*. Available at: <https://perkim.id/kumuh/strategi-penataan-kawasan-permukiman-kumuh-dengan-konsep-collective-housing/>.

Tome, A. H., Betteng, L. and Poli, H. (2015) *Gedung Pemuda di Manado 'Arsitektur Perilaku Lingkungan', Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University*. Univesitas Sam Ratulangi Manado. Available at: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

UU RI No 1 (2011) 'UU RI NO 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman'. Jakarta, Indonesia, p. 37.